

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam dari sejak kemunculannya hingga saat ini memiliki corak yang khas yakni misi dakwah atau penyebaran agamanya. Mulai dari yang sembunyi-sembunyi hingga kepada hal yang terang-terangan, Islam sebagai ajaran agama telah melalui kedua tahapan tersebut untuk bisa tersentuh kepada seluruh umat manusia, bahkan tidak hanya manusia melainkan juga untuk seluruh alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Selain kedua tahapan tersebut, Islam juga tersebar melalui berbagai corak atau pendekatan yang diambil oleh tiap-tiap pendakwahnya. Salah satunya ialah corak atau pendekatan tasawuf yang merupakan bentuk pendekatan dakwah Islam kepada tiap-tiap umat manusia melalui pendekatan batin atau spiritual.

Ilmu tasawuf merupakan bidang dari kajian keislaman yang memiliki perkembangan cukup pesat dalam perjalanannya di khazanah pemikiran Islam. Tasawuf mulanya berasal dari term ihsan, yang merupakan salah satu bagian dari tiga pilar agama Islam yakni iman, islam dan ihsan. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang sahih dan masyhur yakni diriwayatkan oleh Umar bin Khattab bahwasanya ketika malaikat Jibril menghampiri Rasulullah di sela-sela perkumpulan bersama para sahabatnya dan bertanya terkait tiga hal yaitu: iman, islam dan ihsan. Definisi ihsan menurut Kyai Achmad dalam Ni'am(2014; 66) adalah mental mengabdikan dengan tulus kepada Allah dan senantiasa sadar bahwa diri selalu dalam pengawasan Allah swt. Pada zaman Nabi dan sahabat memang belum muncul kata tasawuf itu sendiri, akan tetapi di kala itu Nabi beserta sahabatnya telah

mengamalkan substansi dari tasawuf yaitu akhlak karimah dan hidup yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt.

Ilmu tasawuf menurut Hamka dalam Ni'am(2014; 120) kemudian berkembang hingga kata tasawuf itu sendiri baru terdengar pada penghujung abad ke-2 Hijriyah dan kemudian baru benar-benar menjadi ilmu tasawuf itu sendiri di awal abad ke-3 Hijriyah. Seiring berjalannya waktu, perkembangan tasawuf memunculkan sebuah metode atau gerakan yang lebih terorganisir dengan struktur guru dengan murid, yaitu bernama tarekat. Tasawuf dan tarekat menurut Abu Bakar dalam Fata(2011; 376) awal mulanya terbentuk dari gerakan sufisme yang menentang corak pemerintahan yang bermewah-mewah serta orientasi masyarakat yang cenderung materialistik, sehingga menyebabkan degradasi moral masyarakat. Menurut Alwi Shihab dalam Fata(2011; 74) gerakan ini tepatnya pada abad 3 atau 4 Hijriyah disebut sebagai cikal bakal terbentuknya tarekat, dengan munculnya tarekat-tarekat yang sifatnya masih sederhana seperti Malamatiyah dengan pendirinya yaitu Hamdun al-Qashshar; Taifiyah dengan pendirinya yaitu Abu Yazid al-Busthomi; al-Khazzaziyah dengan pendirinya yaitu Abu Said al-Khazzaz. Kemudian tarekat menurut William Montgomery dalam Fata(2011; 376) baru benar-benar dikenal di dunia Islam yakni pada abad 12 / 13 M (6 / 7 H) dengan ditandai oleh kehadiran tarekat Qadiriyyah yang dibawa oleh Abdul Qadir al-Jilani (1077-1166 M).

Perkembangan tarekat menurut Harun Nasution dalam Fata(2011; 378) terbagi menjadi tiga tahap yaitu: 1) tahap khanaqah, yakni tahap yang terjadi sekitar abad ke-10 M, dimana para syaikh hidup bersama muridnya dengan peraturan yang fleksibel, tetapi syaikh sebagai murshid merupakan orang yang dipatuhi. Latihan-

latihan spiritual dilakukan secara individual maupun kolektif; 2) tahap thariqah, yakni tahap yang terjadi di abad ke-13 M, yang mana di tahap ini telah terjadi pemapanan segala ajaran, peraturan dan metode tasawuf dan juga muncul beragam pusat pengajaran tasawuf yang masing-masing memiliki istilah tersendiri; 3) tahap taifah, yakni tahap yang terjadi sekitar abad ke-15 M, yang mana ajaran dan peraturan kepada pengikut telah mengalami transmisi. Di tahap ini tarekat bermakna sebagai pelestari ajaran syekh tertentu dalam bentuk organisasi sufistik.

Dalam perkembangannya menurut Tawfiq al-Tawil dalam Syakur(2010; 212) tarekat-tarekat yang ada secara organisasi banyak yang hilang atau tidak beregenerasi karena para pendukungnya tidak menyokong perjuangannya lebih lanjut, seperti tarekat-tarekat yang merujuk kepada sufi besar, yang dikenal sebagai *Ibn sab'in* atau 'Abdul Haqq ibn Ibrahim Muhammad ibn Nasr. Namun demikian, terdapat pula tarekat-tarekat yang tetap bertahan dan bahkan tersebar ke segala penjuru dunia seperti tarekat Qadiriyyah, Rifa'iyah, Naqshabandiyah, Khalwatiyah dan lain-lain. Hal ini terjadi menurut Syakur(2010; 212) karena para pengamalnya tidak lepas untuk memperjuangkannya dengan berbagai strategi tertentu untuk pada akhirnya beradaptasi dengan konteks sosial kemasyarakatannya. Tarekat pada perkembangannya mengalami fluktuasi juga diakibatkan oleh beberapa faktor yakni: faktor politik, sosial dan ekonomi(Aziz, 2013; 64).

Di Nusantara, tasawuf dan tarekat diyakini masuk bersamaan dengan masuknya Islam di bumi Nusantara itu sendiri(Awaludin, 2016; 126). Menurut Agus Sunyoto dalam Awaludin(2016; 126), para sejarawan Barat meyakini bahwa Islam diterima di Nusantara karena corak sufistiknya yang sesuai dengan kultur penduduk Nusantara yang mayoritas memeluk agama Hindu dan Budha. Dua

agama tersebut memiliki dimensi spiritualitas dan metafisik yang kaya, sehingga dapat beradaptasi dengan mudah terhadap tradisi tarekat yang disiarkan oleh para ulama kala itu, beberapa di antaranya ialah para walisongo yang terkenal di dataran pulau Jawa. Hal inilah yang menyebabkan juga Islam masuk ke bumi Nusantara tanpa adanya pertumpahan darah setetes pun.

Proses islamisasi Nusantara baru terjadi secara masif disebarkan pada abad 14 atau awal abad 15 M. Hal ini berkesinambungan dengan masa kejayaan ajaran tasawuf akhlaki dengan merebaknya aliran-aliran tarekat di Timur Tengah sebagai tanda-tandanya. Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali telah memulai fase ini dengan melakukan perumusan terkait konsep tasawuf moderat yang menyeimbangkan unsur akhlak, syari'at dan filsafat. Maka hal ini membuat tasawuf diterima oleh para ulama fikih yang semula menentang keras karena ajaran tasawuf falsafi yang terbilang kontroversial(Awaludin, 2016; 127). Kemudian berlanjut dengan munculnya pusat-pusat pengajaran tasawuf dengan para pemuka tasawuf yang masyhur sebagai pemimpin atau gurunya seperti Syekh Abdul Qadir al-Jilani (wafat 1166 M), dengan ajaran tasawufnya menjadi titik awal berdirinya tarekat Qadiriyyah. Kemudian disusul dengan beberapa tarekat terkenal yang lain di beberapa negara seperti Kubrawiyyah, Syadziliyyah, Rifa'iyah, Naqshabandiyah dan Syatthariyyah. Kemudian tarekat-tarekat ini menyebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk Nusantara, dengan dakwah agama Islam yang disebarkan oleh para ulama dan puncaknya tercapai pada abad 17-18, bersamaan dengan orang-orang yang menunaikan haji dari Pulau Jawa(Awaludin, 2016; 127).

Hingga saat ini terdapat kurang lebih 45 tarekat yang ada dan tersebar di seluruh Indonesia antara lain dikutip dari Muhsin dalam Awaludin(2016; 130-131):

Rumiyah, Rifa'iyah, Sa'diyah, Bakriyah, Justiyah, Umariyah, Alawiyah, Abasiyah, Zainiyah, Dasuqiyah, Akbariyah, Bayumiyah, Malamiyah, Ghoibiyah, Kubrawiyah, Maulawiyah, Jalwatiyah, Baerumiyah, Ghozaliyah, Hamzawiyah, Hadadiyah, Mabuliyah, Sumbuliyah, Idrusiyah, Usmaniyah, Syadziliyah, Sya'baniyah, Khalsyaniyah, Qodiriyah, Syathariyah, Khalwatiyah, Bakdasiyah, Syuhriyah, Ahmadiyah, 'Isawiyah, Thuruqil Akabiril Auliya, Qadiriyah wa Naqsabandiyah, Khalidiyah wa Naqsabandiyah, Ahli Mulazamatil Qur'an wa Sunnah wa Dalailil Khoirot wa Ta'limil Fathil Qorib au Kifayatil Awam.

Di era modern sampai saat ini perkembangan beberapa tarekat di atas, seperti Qadiriyah, Naqsabandiyah dan Syadziliyah, saat ini kian masif dan bahkan sampai merebak ke kota-kota besar yang ada di Indonesia. Sebagaimana dikutip dari Mufid dalam Aziz(2013; 70), rata-rata mereka yang mengikuti tarekat ialah golongan menengah, mayoritas kawula muda terpelajar dan profesional. Kemudian dalam perkembangannya, tarekat di Indonesia juga terbagi menjadi dua yakni *mu'tabarrah* dan *ghairu mu'tabarrah*. Tarekat *mu'tabarrah* maksudnya ialah tarekat yang sanadnya bersambung kepada Rasulullah saw. Sebaliknya, tarekat *ghairu mu'tabarrah* ialah tarekat yang sanadnya tidak bersambung kepada Rasulullah atau dalam arti tarekat ini tidak sesuai dengan syari'at Islam(Awaludin, 2016; 130).

Sebagai bentuk pencegahan terhadap tarekat-tarekat yang menyimpang dari ajaran Islam, maka di Indonesia pada tahun 1979 lewat salah satu organisasi keagamaan besarnya yaitu Nahdlatul Ulama (NU) mendirikan sebuah perkumpulan atau organisasi ketarekatan yaitu *Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarrah an-Nahdliyyah* (JATMAN). Namun, sebelum itu sebenarnya telah ada beberapa *jam'iyah* serupa untuk membendung tarekat yang menyimpang, akan tetapi

beberapa *jam'iyah* tersebut tidak bertahan lama, dikarenakan salah satu faktor utamanya ialah keterlibatan dalam politik praktis (Awaludin, 2016; 131-132). Seiring berjalannya waktu, JATMAN terus berkembang dan semakin masif dakwahnya dengan salah satu jalannya ialah pada tahun 2012 membentuk sebuah perkumpulan atau organisasi serupa di kalangan para mahasiswa dengan nama "*Mahasiswa Ahlith Thariqah al-Mu'tabarrah an-Nahdliyyah*" (MATAN). Salah satu latar belakang hadirnya MATAN ialah sebagai respons dari gerakan radikalisme dan pragmatisme di kalangan mahasiswa. MATAN juga selain sebagai organisasi yang mewadahi para mahasiswa penganut tarekat, mewadahi mahasiswa yang belum bergabung ke tarekat dan memiliki keinginan untuk belajar dan mendalami tarekat (*muhibbin*).

MATAN pun sampai saat ini telah melebarkan sayapnya ke berbagai wilayah dan kampus-kampus perguruan tinggi, baik di desa maupun kota-kota besar Indonesia. Oleh karena itu dalam penelitian ini menjadi temuan menarik jika menilik pada masalah terkait cara atau strategi MATAN dalam menyebarkan dakwah dengan corak tasawufnya di kalangan para mahasiswa. Peneliti juga memfokuskan pada mahasiswa di daerah urban atau perkotaan, khususnya kota Jakarta, yang mana MATAN pun telah hadir dan menyebarkan dakwahnya di kota tersebut, yakni Pengurus Wilayah MATAN DKI Jakarta. Sudah berjalan sekitar 5 tahun PW MATAN DKI Jakarta hadir di Jakarta dan menyebarkan dakwahnya, hingga 5 kampus di Jakarta dan sekitarnya pun telah terafiliasi dan mendirikan komisariat di lima kampus tersebut, yaitu: PK MATAN UNJ, PK MATAN IPB, PK MATAN UNUSIA Jakarta, PK MATAN UIN SYAHID, PK MATAN STAI HAS Bekasi. Sehingga penelitian ini peneliti fokuskan dan tersimpul pada sebuah

judul yaitu, “*Strategi Dakwah Organisasi Mahasiswa Ahlith Thariqah al-Mu’tabarrah an-Nahdliyyah di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus: PW MATAN DKI Jakarta)*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti berusaha mengidentifikasi masalah dari latar belakang tersebut. Masalah yang telah teridentifikasi oleh peneliti ialah sebagai berikut:

1. Relevansi ilmu tasawuf pada zaman Rasulullah dan sahabat di zaman saat ini.
2. Perbandingan efektivitas tasawuf sebelum berwajah tarekat dengan sesudah berwajah tarekat.
3. Peran tarekat dalam dinamika sosial politik di sebuah negara.
4. Relevansi tiga tahapan perkembangan tarekat (khanaqah, thariqah dan taifah) pada zaman sekarang.
5. Strategi pertahanan tarekat di era globalisasi.
6. Relevansi ajaran tarekat dengan spiritualitas Hindu Budha di Indonesia.
7. Peran tasawuf akhlaki Imam Ghazali dalam mempertahankan tasawuf dalam pergulatan pemikiran ulama syari’at dengan ulama hakikat.
8. Strategi dakwah tarekat di kota-kota besar Indonesia.
9. Strategi JATMAN dalam membendung tarekat ghairu mu’tabarrah di Indonesia.
10. Pengaruh sosial politik dalam dakwah jam’iyyah ahlith thariqah di Indonesia.

11. Strategi dakwah tarekat pada organisasi MATAN di kalangan mahasiswa urban.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ada, maka peneliti membatasi penelitian ini pada masalah terkait strategi dakwah organisasi MATAN di kalangan mahasiswa (studi kasus: PW MATAN DKI Jakarta).

D. Rumusan Masalah

Dan dari masalah utama tersebut dapat diperinci lagi ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana latar belakang dakwah MATAN DKI Jakarta di kalangan mahasiswa?
- 2) Bagaimana strategi yang dilakukan MATAN DKI Jakarta dalam dakwahnya di kalangan mahasiswa?
- 3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat MATAN DKI Jakarta dalam dakwahnya kepada kalangan mahasiswa?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat ditemukan tujuan dari penelitian ini ialah:

- 1) Mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang dakwah MATAN DKI Jakarta di kalangan mahasiswa.
- 2) Mendeskripsikan dan menganalisis strategi dakwah yang dilakukan MATAN DKI Jakarta kepada para mahasiswa.

- 3) Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dakwah MATAN DKI Jakarta kepada kalangan mahasiswa.

F. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini juga memberikan manfaat yang terbagi sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih terhadap pengembangan ilmu keislaman, terutama dalam bidang tasawuf dan tarekat. Melalui kajian terhadap strategi dakwah MATAN di kalangan mahasiswa, harapannya dapat memberikan pemahaman yang baik secara konkret terhadap dakwah organisasi yang bergerak dalam bidang tasawuf berdasarkan pada studi kasus yang benar-benar terjadi. Sedangkan secara khusus, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti lain yang akan meneliti dalam tema yang sama, sebagai bentuk memperkaya khazanah keilmuan Islam.
2. Manfaat praktis, penelitian diharapkan mampu menjadi khazanah dan menambah wawasan para pembaca terkait dakwah tasawuf dan tarekat dalam bentuk organisasi, sehingga dalam hal ini dapat menjadi gagasan atas ide pencerahan spiritualitas di zaman yang serba canggih dan bebas ini. Penelitian ini juga diharapkan menjadi khazanah bagi organisasi MATAN di mana pun, juga organisasi dakwah lainnya, sehingga mendapatkan inovasi atau evaluasi untuk kemajuan dakwah Islam ke depan.

G. Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini tercipta, terdapat beberapa tinjauan penelitian sebelumnya yang menjadi acuan bagi terciptanya penelitian ini yang tentunya

memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya yang peneliti dijadikan acuan ialah:

Penelitian Muhammad Kodir tentang *Sosialisasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya terhadap Masyarakat Sekitar*. Fokus penelitian ini terletak pada proses sosialisasi, agen sosialisasi, metode dan faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan pondok pesantren Suryalaya dalam menyosialisasikan TQN kepada masyarakat sekitarnya (Kodir, 2020). Hal ini jelas berbeda dengan yang akan peneliti angkat dalam penelitian ini, karena memiliki perbedaan dalam ranah fokus lembaga dan target yang dituju dari lembaga tersebut.

Kemudian penelitian yang dijadikan tinjauan selanjutnya ialah penelitian dari Ahmad Amir Aziz tentang *Kebangkitan Tarekat Kota*. Penelitian ini memiliki kesamaan konsentrasi pada satu wilayah, yakni perkotaan, akan tetapi letak perbedaannya ialah di sini peneliti tersebut hanya mendeskripsikan terkait beberapa pertumbuhan tarekat di beberapa wilayah dan penekanan pada faktor kekuatan yang disebabkan oleh masuknya kelas menengah yang menjadi bagian dari anggota ketarekatan (Aziz, 2013).

Kemudian yang ketiga, penelitian yang menjadi tinjauan bagi penelitian ini ialah penelitian dari Pasanda Agum Priyono yang meneliti tentang *Tarekat sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Majelis Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Sawah Brebes Bandar Lampung)*. Penelitian ini memiliki kesamaan terkait fokus pada dakwah atau pemasyarakatan yang dilakukan oleh sebuah lembaga tarekat. Namun, letak perbedaannya ialah terletak pada hal yang disampaikan, yakni di

dalam penelitian tersebut disebutkan hasilnya bahwa yang dimaksud dakwahnya ialah terkait mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Allah (Priyono, 2019). Sedangkan fokus yang peneliti ambil ialah hal-hal yang dilakukan dalam menyebarkan tarekat kepada para pemuda urban.

Keempat terdapat penelitian skripsi dari Raden Siti Nurlela yang meneliti tentang *Implementasi Ajaran Tasawuf Untuk Menangkal Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Pada Kegiatan Suluk MATAN PW MATAN DKI Jakarta)*. Penelitian ini mengambil fokus pada salah satu kegiatan yang ada pada PW MATAN DKI Jakarta, sehingga memiliki kesamaan dan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti untuk diambil sebagai data dalam penelitian yang peneliti ambil. Letak perbedaannya, penelitian yang peneliti ambil mengambil fokus yang lebih luas, tidak hanya satu kegiatan, melainkan setiap langkah yang dilakukan PW MATAN DKI Jakarta dalam strateginya mendakwahkan nilai-nilai tasawuf yang bersumber dari semangat visi untuk mencegah radikalisme dan pragmatisme di lingkungan kampus.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai bentuk kemudahan dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menyusun penulisan melalui sistematika yang terdiri dari lima bab dengan beberapa pokok dan sub pokok bahasan. Untuk menguraikan garis besar penelitian ini maka bab-bab ini tersusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini berisi gambaran umum penulisan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, dalam bab ini berisi struktur teori yang digunakan dalam menganalisis hasil yang sesuai dengan rumusan dan judul penelitian skripsi ini, maka dalam bab ini dijelaskan tentang landasan teori yang terdiri dari teori strategi, dakwah dan konsep mahasiswa urban.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, dalam bab ini menjelaskan terkait bagaimana data penelitian didapatkan, diolah, disajikan dan dianalisis, mulai dari tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data dan teknik penulisan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran spesifik mengenai objek yang diteliti (profil) dan hasil penelitian beserta analisis yang merujuk pada rumusan masalah, yaitu latar belakang dakwah tarekat MATAN DKI Jakarta, strategi dakwah tarekat MATAN DKI Jakarta dan faktor pendukung dan penghambat dakwah tarekat MATAN DKI Jakarta.

BAB V KESIMPULAN, dalam bab ini memaparkan terkait kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berhubungan dengan penelitian. Dalam bagian akhir skripsi ini juga berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.